

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MODEL KANCING GEMERINCING

THE IMPROVEMENT OF SPEAKING SKILLS THROUGH TALKING CHIP MODEL

Oleh: Siti Nurjanah, PGSD/PSD/FIP/Universitas Negeri Yogyakarta
itsnurjanah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IIIA SD Negeri 4 Wates melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru kelas IIIA SD Negeri 4 Wates. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IIIA SD Negeri 4 Wates yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut diikuti dengan peningkatan keterampilan berbicara siswa pada setiap aspeknya. Aspek-aspek tersebut antara lain kejelasan lafal, intonasi, pemilihan kata, kosakata, kelancaran, sikap, dan keberanian. Secara kuantitatif peningkatan keterampilan berbicara siswa pada siklus I sebesar 11,57 dari kondisi awal 59,93 menjadi 71,5. Sedangkan peningkatan pada siklus II sebesar 4,9, yang kondisi awal 71,5 menjadi 76,4.

Kata kunci: *model kooperatif, kancing gemerincing, keterampilan berbicara*

Abstract

This research aims to improve students' speaking skill through implementation of cooperative learning model talking chip type on grade IIIA SDN 4 Wates. This was a classroom action research using the Kemmis and Mc Taggart model. The research subject were 30 students of class IIIA Wates 4 State Elementary School. The object of this research was students speaking skills. The research data were taken by observation, test and documentation. Data were analyzed using descriptive statistics and qualitative statistics. The results show that the cooperative learning model talking chip type can improve students speaking skills in class IIIA Wates 4 State Elementary School. The improvement of speaking skills include improving on those aspects that affect the speaking skills, like clarity of pronunciation, intonation, the selection of vocabulary, vocabulary, smoothness, attitude, and the courage. The average increase of students' speaking skills in the first cycle are 11.57 from 59.93 in the initial condition becomes 71.5. While the increase in the second cycle are 4.9 in the initial conditions 71.5 becomes 76.4.

Keywords: cooperative model, talking chip, speaking skills

PENDAHULUAN

Manusia disebut sebagai makhluk sosial. Dalam kesehariannya sebagai makhluk sosial, seseorang berinteraksi dengan orang lain melalui komunikasi. Berkomunikasi dilakukan untuk memberikan informasi, mendapatkan informasi, atau menghibur. Komunikasi dapat berjalan lancar jika seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik. Kegiatan berkomunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi verbal dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana,

sedangkan komunikasi non verbal dilakukan dengan menggunakan sarana melalui isyarat, bunyi bel, gambar, dan lain sebagainya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Setyawan Pujiono (2012: 84) bahwa dalam kesehariannya, seseorang membutuhkan lebih banyak waktu untuk berkomunikasi. Bentuk komunikasi yang mendominasi adalah komunikasi lisan.

Seseorang penting memiliki keterampilan berbahasa yang baik. Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki tersebut adalah keterampilan berbicara. Pendapat ini sejalan

dengan pendapat Djago Tarigan (1990: 149)

yang menyatakan bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana untuk berkomunikasi. Melalui berbicara seseorang menyampaikan informasi dengan ujaran kepada orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Setyawan Pujiono (2012: 84) menyatakan bahwa kegiatan berbicara bagi seseorang bermanfaat untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain.

Selain itu, seseorang harus memiliki keterampilan berbicara yang baik agar dapat berinteraksi satu sama lain. Sesuai dengan pendapat Izzaty dkk.(2008: 108) yang menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi terpenting dalam kelompok. Anak belajar bagaimana berbicara dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam kegiatan berkomunikasi dalam kelompok anak akan belajar bahwa komunikasi yang bermakna tidak dapat dicapai apabila tidak mengerti apa yang dikatakan orang lain.

Keterampilan berbicara yang baik tidak begitu saja diperoleh oleh seseorang dengan sendirinya. Seseorang mengalami proses pengkayaan (berlatih, diskusi, membaca, dan pengalaman) sebagai bahan referensi. Jika seseorang memiliki semakin banyak pengalaman dan referensi membaca, maka akan semakin menarik pula informasi yang disajikannya saat berbicara. Keterampilan berbicara dapat diperoleh melalui pendidikan di Sekolah Dasar. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Henry Guntur Tarigan (1987: 1) bahwa dalam kurikulum di sekolah biasanya mengajarkan empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan

membaca, dan keterampilan menulis.

Pembelajaran merupakan salah satu unsur pokok dari kegiatan pendidikan. Nasution (Sugihartono, 2012: 80) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Dalam melaksanakan proses pembelajaran terdapat tiga komponen yang saling terkait. Ketiga komponen tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Oleh karenanya guru harus memiliki kemampuan untuk melakukan tiga komponen tersebut. Sesuai dengan pendapat Gagne (Endang Purwanti, 2008: 11) bahwa dalam kegiatan pembelajaran terdapat tiga kemampuan yang dituntut dari seorang guru yakni: kemampuan merencanakan materi dan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan dan mengelola kegiatan pembelajaran serta menilai hasil belajar siswa.

Keberhasilan pembelajaran, salah satunya tergantung dari apa yang dilakukan guru dalam pembelajaran di kelas. Guru sebagai mediator dan komponen pengajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu mengembangkan profesionalisme dalam mengajarkan siswa dalam fungsinya sebagai fasilitator pembelajaran. Pembelajaran di kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain.

Usaha mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dalam pembelajaran, perlu

diterapkan model pembelajaran yang tepat memotivasi siswa untuk belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ngalimun (2013) yang menyatakan bahwa setiap model pembelajaran dapat mengarahkan guru dalam merancang pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran harus dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi yang disampaikan, serta tujuan yang hendak dicapai. Pada setiap siswa memiliki karakteristik pribadi yang berbeda dengan siswa lain. Karakteristik siswa sekolah dasar pada umumnya masih senang bermain dan susah untuk disuruh tenang. Menurut Izzaty dkk. (2008: 104) masa usia sekolah atau masa sekolah dasar disebut sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun sampai masuk masa pubertas atau remaja awal yang berkisar pada 11-13 tahun.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri 4 Wates, Kulonprogo pada bulan Juli 2016, saat pembelajaran berlangsung ada siswa yang aktif mengikuti pembelajaran dengan sering mengajukan pertanyaan pada guru, mencatat, dan rajin mengerjakan tugas. Namun banyak pula siswa yang pasif saat pembelajaran, tidak mau bertanya meskipun ia belum mengerti, dan tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Guru telah berusaha melibatkan siswa agar aktif dalam pembelajaran. Namun tak banyak siswa yang berbicara untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan guru. Hanya sebagian siswa saja yang aktif berbicara.

Untuk meminimalisir kepasifan siswa, guru berinisiatif untuk menempatkan siswa duduk secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa secara heterogen.

Dengan penataan kelas seperti demikian diharapkan siswa dapat berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Selain itu, diharapkan siswa juga dapat terpacu untuk aktif dan berani dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Namun, hal tersebut belum cukup untuk membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa masih terlihat pasif dalam pembelajaran. Ada pula beberapa kelompok siswa yang memanfaatkan kelompok belajarnya untuk membuat gaduh suasana kelas. Keadaan tersebut menjadikan siswa tidak fokus pada materi pelajaran yang disampaikan guru.

Hasil observasi yang dilakukan, dipertegas dengan hasil wawancara pada guru kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IIIA SD Negeri 4 Wates, guru mengungkapkan bahwa kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat masih sangat kurang. Terlihat dari kegiatan siswa pada saat diskusi yang masih pasif dan hanya diam saja. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam berbicara masih kurang. Siswa tidak mau ikut berbicara menyampaikan pendapatnya. Banyak siswa yang sebenarnya memiliki gagasan masing-masing namun mereka kesulitan menyampaikannya.

Keterampilan berbicara siswa saat pembelajaran merupakan hal yang penting. Dengan demikian diperlukan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IIIA SD Negeri 4 Wates dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti yaitu model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing.

Melalui model pembelajaran kooperatif

tipe kancing gemerincing dalam kegiatannya masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran orang lain. Keunggulan teknik untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Karena dalam kerja kelompok sering ada anggota yang terlalu dominan bicara, sementara anggota lain pasif. Artinya, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok tidak tercapai, karena anggota yang pasif akan terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan (Lie, 2005: 54).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Pada penelitian ini, peneliti melakukan kolaborasi dengan guru kelas IIIA SD Negeri 4 Wates.

Subjek Penelitian

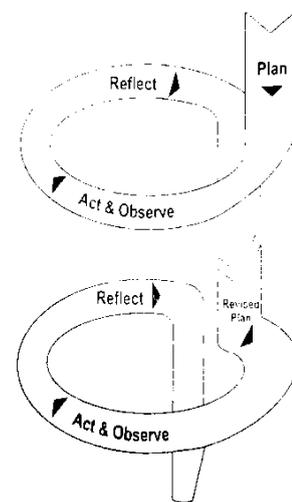
Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IIIA SD Negeri 4 Wates tahun Ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 30 siswa.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IIIA SD Negeri 4 Wates yang terletak di Jalan Stasiun no. 4 Wates, Kulonprogo. Penelitian ini dilaksanakan di semester I tahun pelajaran 2016/2017 pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2016.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart. Pada model Kemmis dan Mc Taggart menggunakan sistem spiral yang saling terkait, yaitu menggunakan empat komponen dalam setiap langkahnya, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat langkah tersebut seperti yang tersaji pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. PTK Model Kemmis dan Mc Taggart (Pardjono, dkk., 2007: 22)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes berbicara (unjuk kerja), observasi, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa lembar pengamatan tes berbicara (unjuk kerja), lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar observasi aktivitas guru.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan data hasil observasi siswa. Analisis data pada

penelitian ini menggunakan deskripsi kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif yaitu dengan mencari presentase skor hasil tes unjuk kerja keterampilan berbicara. Hasil presentase tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif berupa pemaparan dalam bentuk kata-kata.

Indikator Keberhasilan

Model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dikatakan berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IIIA apabila peningkatan keterampilan berbicara mencapai sekurang-kurangnya 75% dari seluruh jumlah siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dan II, dapat diketahui:

1. Hasil Observasi Keterlaksanaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing

Observasi atau pengamatan pembelajaran dilakukan pada aktivitas guru dan siswa kelas IIIA dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing. Pengamatan dilaksanakan sejak awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Berdasarkan pengamatan pada siklus pertama, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing belum terlaksana sepenuhnya. Hal ini karena dalam pertemuan I siklus I terdapat langkah model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing yang tidak dilaksanakan oleh guru. Sedangkan pada siklus II, keterlaksanaan penerapan

2. Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Siswa

Observasi atau pengamatan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing pada siklus I dan II dilakukan melalui pengamatan saat siswa melakukan tes unjuk kerja. Ketercapaian peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IIIA SD Negeri 4 Wates pada siklus I dan II dihitung berdasarkan hasil rerata presentase nilai unjuk kerja pada pertemuan 1 dan 2.

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa. Data awal sebelum dilakukan tindakan menunjukkan hasil dengan rata-rata kelas sebesar 59,93 dengan presentase ketuntasan 30% dan ketidaktuntasan 70%. Sedangkan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 71,5 dengan presentase ketuntasan 67% dan ketidaktuntasan 33%. Peningkatan ketuntasan pada nilai keterampilan berbicara siswa sebesar 37%, yaitu dari 30% menjadi 67%. Berdasarkan target awal pada peningkatan tes keterampilan berbicara sebesar 75%, pada siklus I siswa baru mencapai taraf 60% sehingga belum dikatakan berhasil.

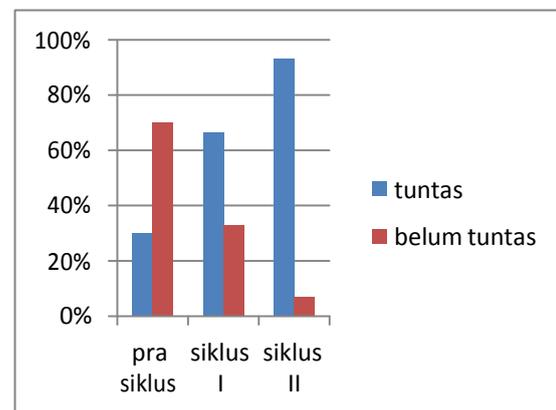
Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Kategori	Pra Siklus		Siklus I	
		f	Presentase	F	Presentase
1	Tuntas	9	30 %	20	67%
2	Belum Tuntas	21	70 %	10	33%
Jumlah		30	100 %	30	100%
Jumlah Nilai		1979		2146	
Nilai Rata-rata		59,93		71,5	

Tabel 1. Perbandingan Tes Keterampilan Berbicara pada Pra Siklus dan Siklus I.

Pada siklus II kembali terjadi peningkatan pada hasil tes kemampuan berbicara melalui unjuk kerja. Hal ini ditunjukkan oleh data awal sebelum dilakukan tindakan diperoleh hasil dengan rata-rata kelas 59,93, dengan ketuntasan sebesar 30% dan ketidaktuntasan 70%. Pada siklus I diperoleh rata-rata kelas 71,5, dengan ketuntasan mencapai 67% dan ketidaktuntasan 33%. Pada siklus II diperoleh rata-rata kelas 76,4, dengan ketuntasan mencapai 93% dan ketidaktuntasan 7%. Berdasarkan perolehan data tersebut, pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 37 %, yaitu dari 30% menjadi 67%. Sementara pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 26%, yaitu dari 67% menjadi 93%. Peningkatan yang terjadi dari pra siklus hingga siklus II jika diakumulasi telah terjadi peningkatan sebesar 56%.

Hasil peningkatan pada keterampilan berbicara siswa dapat dilihat secara lebih jelas pada diagram batang berikut.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dapat meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan berbicara pada siswa kelas IIIA SD Negeri 4 Wates sebagai berikut: Peningkatan keterampilan berbicara terlihat dari hasil pengamatan terhadap aspek-aspek yang mempengaruhi keterampilan berbicara. Aspek-aspek tersebut antara lain kejelasan lafal, intonasi, pemilihan kata, kosakata, sikap, keberanian, dan kelancaran dalam menyampaikan sesuatu. Pada aspek kejelasan lafal, siswa telah mampu berbicara dengan lafal yang jelas. Aspek kejelasan lafal ditunjukkan dengan pengucapan kata yang mengandung huruf vokal dengan jelas sehingga isi pembicaraan dapat ditangkap dengan mudah oleh lawan bicara. Penggunaan intonasi dalam berbicara sudah tepat penggunaannya. Pada aspek pemilihan kata dan kosakata sudah mengalami perbaikan sehingga isi pembicaraan lebih baik. Pada aspek sikap, keberanian, dan kelancaran juga telah

mengalami peningkatan. Siswa yang awalnya pemalu sudah mampu mengemukakan pendapat dan presentasi dengan baik.

Peningkatan rata-rata keterampilan berbicara siswa pada siklus I sebesar 11,57 dari kondisi awal 59,93 menjadi 71,5. Sedangkan peningkatan pada siklus II sebesar 5,2, yang kondisi awal 71,5 menjadi 76,3.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan sebagaimana disampaikan diatas, terdapat beberapa saran sebagai berikut. 1) Bagi guru, hendaknya dapat memaksimalkan penggunaan waktu saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing untuk meningkatkan keterampilan berbicara setiap siswa. 2) Bagi siswa, sebaiknya lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga hendaknya lebih berani dalam mengemukakan gagasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. (2007). *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nur Asma. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Djago Tarigan. (1990). *Pendidikan Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Sabarti Akhadiyah, dkk. (1992). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.